

Tradisi *Bele Kampong* Pada Masyarakat Desa Mentuda, Kepulauan Lingga

Ozy Mustari¹, Desi Ratnasari², Robby Apriadi³, Nikodemus Niko⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email Koresponden: nikodemusn@umrah.ac.id

Received : January 2023; Accepted: March 2023 ; Published : November 2023

Abstract

One of the rich and significant cultural practices in the life of the Mentuda Village community is Bele Kampong. The Mentuda people perceive Bele Kampong as a symbol of gratitude, unity, and happiness. The tradition of Bele Kampong holds a profound meaning for the people of Mentuda Village, connecting them to their cultural roots and embodying the values of togetherness, cooperation, and strengthening their relationship with nature. However, this tradition faces challenges from modernization and globalization, which can bring about significant changes in the community's social patterns, values, and ways of life. This research aims to deeply understand the social, cultural, and values aspects embedded in the Bele Kampong tradition. Through interviews with traditional elders in Mentuda Village, the researchers explored the community's perceptions and experiences related to this tradition. The research results highlight that the Bele Kampong tradition is crucial in preserving cultural identity, building socio-ecological relationships, and carrying on ancestral heritage. The Mentuda Village community realizes the importance of prudent adaptation without losing the essence of this tradition. Therefore, recommendations for preserving and revitalizing the Bele Kampong tradition include a holistic approach that integrates traditional values with modern elements and educating and raising awareness among the community about the importance of preserving this tradition. This research contributes significantly to the efforts to preserve, respect, and strengthen the Bele Kampong tradition as an integral part of the Mentuda Village community's identity, positively impacting future cultural sustainability and social harmony.

Keywords: Bele Kampong, Tradition, Mentuda

Abstrak

Satu diantara praktik budaya yang kaya dan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Mentuda yaitu Bele Kampong. Masyarakat Mentuda memaknai Bele Kampong sebagai simbol rasa syukur, persatuan dan kebahagiaan. Tradisi Bele Kampong memiliki arti yang mendalam bagi penduduk Desa Mentuda, mengaitkan mereka dengan akar budaya mereka dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan menguatkan hubungan mereka dengan alam. Namun, tradisi ini dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi, yang dapat membawa perubahan signifikan dalam pola sosial, nilai-nilai, dan cara hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bele Kampong. Melalui wawancara dengan tetua adat di Desa Mentuda, peneliti menggali persepsi dan pengalaman masyarakat terkait tradisi ini. Hasil penelitian menyoroti bahwa tradisi Bele Kampong memainkan peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya, membangun hubungan sosial-ekologi, dan meneruskan warisan leluhur. Masyarakat Desa Mentuda menyadari pentingnya adaptasi yang bijak, tanpa menghilangkan esensi dari tradisi ini. Oleh karena itu, rekomendasi pemeliharaan dan revitalisasi tradisi Bele Kampong mencakup pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan elemen modern, serta pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi ini. Penelitian ini memberikan sumbangan signifikan dalam upaya memelihara, menghormati, dan memperkuat tradisi Bele Kampong sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Desa Mentuda yang membawa dampak positif pada keberlanjutan budaya dan harmoni sosial di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Bele Kampong, Tradisi, Mentuda

PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta praktik-praktik yang membentuk identitas suatu komunitas (Winarsih, 2023). Di berbagai sudut dunia, tradisi merupakan elemen vital dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Elly Kismini, Didi Pramono, Asma Luthfi, Siti Khuzaimah, Rochayani, 2021). Di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau masih terdapat berbagai tradisi masyarakat yang masih alami hingga saat ini, seperti tradisi mandi safar, bele kampong, bele laot dan lain-lain (Restu Aditiya, 2015) (Astuti, 2021), (Sumarni, 2018). Salah satu tradisi penting yang memiliki nilai luhur dan dalam konteks masyarakat Desa Mentuda, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau adalah tradisi *Bele Kampong*.

Desa Mentuda adalah sebuah komunitas pedesaan yang terletak di Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Tradisi *Bele Kampong* di Desa Mentuda memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara keberagaman budaya serta kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencakup aspek-aspek budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana bagi interaksi sosial dan pembentukan nilai-nilai dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi tentang tradisi *Bele Kampong* pada masyarakat Desa Mentuda. Kami akan menggali sejarah, aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Pemahaman yang lebih baik terhadap tradisi *Bele Kampong* diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan masyarakat Desa Mentuda dan pentingnya melestarikan warisan budaya ini di era modern yang terus berubah.

Desa Mentuda dikelilingi oleh wilayah gunung Daek, dan dikepung oleh selat laut Sei Tenam. Ketika matahari mulai terbenam, masyarakat Mentuda berangsur berlayar ke laut untuk menangkap ketam dan ikan bilis. Sebagai komunitas pedesaan, mayoritas penduduk Desa Mentuda menggantungkan hidup dari sektor utama kelautan (nelayan) dan sektor ekonomi lokal lainnya. Kehidupan masyarakat Desa Mentuda sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam sekitar dan tradisi yang telah mereka anut selama berabad-abad.

Tradisi *Bele Kampong* memiliki nilai dan signifikansi yang sangat besar bagi masyarakat Desa Mentuda. *Bele Kampong* adalah istilah dalam bahasa lokal yang secara harfiah dapat diartikan sebagai 'Penyucian/pembersihan Kampung'. Tradisi ini melibatkan seluruh penduduk Desa Mentuda. Selama perayaan ini, para penduduk yang mengikuti ritual di kaki gunung, membawa berbagai macam hasil bumi sebagai simbol rasa syukur, kebahagiaan dan persatuan.

Tradisi *Bele Kampong* juga memiliki peran penting dalam mempertahankan hubungan sosial dan kekeluargaan di masyarakat Desa Mentuda, serta mempersatukan hubungan mereka dengan alam. Selama tradisi ini berlangsung, penduduk desa saling bersilaturahmi, berbagi cerita, dan memperbarui ikatan emosional dengan keluarga dan teman-teman lama. Tradisi ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai-nilai tradisional dari generasi lebih tua ke generasi muda, membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat. Pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan gotong-royong menjadi sarana mempererat hubungan social dan emosional dalam komunitas (Niko, 2019).

Namun, seperti banyak komunitas tradisional di seluruh dunia, masyarakat Desa Mentuda juga menghadapi tekanan dari modernisasi dan globalisasi. Perubahan ekonomi, teknologi, dan gaya hidup modern dapat mengancam kelestarian tradisi lokal, termasuk tradisi *Bele Kampong*. Perubahan ini bisa mencakup perubahan nilai-nilai, pola sosial, dan cara hidup yang berdampak pada melestarikan tradisi (Wira Sugiarto, Prayugo, 2020).

Dalam konteks kompleks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang tradisi *Bele Kampong* pada masyarakat Desa Mentuda. Penggalan pada aspek budaya, sosial, dan nilai-nilai yang mendasari tradisi ini, serta mewawancarai penduduk Desa Mentuda dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang makna dan peran tradisi *Bele Kampong*, serta membantu mengidentifikasi strategi pemeliharaan.

Dengan memahami tradisi ini secara lebih mendalam, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Desa Mentuda untuk melestarikan dan meneruskan tradisi ini kepada generasi mendatang. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi penanganan dan penanggulangan tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan warisan budaya yang ada di Kabupaten Lingga.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi adalah suatu warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang melekat dalam masyarakat (Glassie, 1995). Konsep ini memiliki signifikansi mendalam dalam memahami identitas dan kelangsungan budaya suatu komunitas (Redfield, 2011). Tradisi mencerminkan akumulasi pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang telah berkembang sepanjang waktu, membentuk landasan bagi pola pikir dan perilaku masyarakat (Austin, 2009).

Salah satu aspek penting dari tradisi adalah peranannya dalam mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai etika dan moral. Tradisi sering kali menjadi panduan bagi masyarakat dalam menghadapi dilema moral dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai fundamental (Becker, 2020). Misalnya, dalam banyak budaya, tradisi keluarga membentuk dasar dari struktur sosial, dengan norma-norma yang ditentukan oleh tradisi memberikan arah dalam hubungan antaranggota keluarga.

Selain itu, tradisi juga memiliki peran kuat dalam membangun identitas budaya suatu kelompok. Tradisi dapat mencakup seni, musik, tarian, dan cerita rakyat yang unik untuk suatu komunitas (Bruns, 1991). Melalui tradisi ini, suatu kelompok dapat mempertahankan dan merayakan kekayaan budaya mereka, menjaga keberlanjutan warisan mereka di tengah dinamika globalisasi yang sering kali mendominasi elemen-elemen lokal. Ini memberikan rasa keberlanjutan dan identitas kepada anggota komunitas, membantu mereka merasa terhubung dengan akar sejarah mereka (Bruns, 1991).

Tradisi bukanlah entitas yang statis. Seiring berjalannya waktu, tradisi dapat mengalami evolusi dan transformasi. Perubahan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, teknologi, atau kontak budaya dengan komunitas lain. Penting untuk memahami bahwa meskipun tradisi dapat berubah, inti-nilai yang melekat dalam tradisi sering kali tetap bertahan, menciptakan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Larissa Becker, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam tradisi Bele Kampong di masyarakat Desa Mentuda. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman individu serta memahami konteks budaya secara mendalam. Adapun langkah dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, tetua adat, dan anggota masyarakat Desa Mentuda yang terlibat secara aktif dalam tradisi Bele Kampong. Wawancara ini akan mencakup pertanyaan terkait makna, sejarah, proses, dan peran tradisi Bele Kampong dalam masyarakat. Kemudian, observasi yang dilakukan yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam perayaan dan acara tradisi Bele Kampong. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam interaksi, simbol, dan aktivitas yang terjadi selama tradisi ini berlangsung. Kemudian, studi dokumen yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti arsip desa, literatur lokal, dan catatan sejarah terkait tradisi Bele

Kampung. Informasi ini akan memberikan konteks historis dan budaya yang penting untuk pemahaman mendalam tentang tradisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bele Kampung Sebagai Mediator Manusia dan Alam

Adat ataupun tradisi umumnya dimaksud selaku sesuatu syarat yang berlaku dalam warga tertentu,serta menerangkan sesuatu totalitas metode hidup dalam bermasyarakat.Tradisi memiliki dua makna; pertama, adat keturunan turun-temurun yang masih dijalankan warga. Kedua, evaluasi atau asumsi kalau cara-cara yang sudah terdapat ialah metode yang sangat baik serta benar, tradisi adalah sebutan generic buat menunjuk seluruh sesuatu yang muncul menyertai kekinian.

Tradisi mencakup keberlangsungan masa yang kemudian yang dimana masa saat ini ketimpangan hanya membuktikan fakta, kalau masa saat ini berasal dari masa yang akan datang. Kelangsungan masa kemudian di masa saat ini memiliki dua wujud material serta gagasan, ataupun objek serta subjektif (Dadah, 2019). Tradisi juga merupakan totalitas barang material dan gagasan yang berasal dari masa yang kemudian tetapi betul-betul terdapat serta masih terdapat sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, ataupun dibiarkan (Kismini et al., 2021).



Gambar 1. Ritual Bele Kampung oleh Tetua Adat di Desa Mentuda

Tradisi adalah bagian dari suatu kebudayaan (Bronner, 2000). Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang umum, setiap warga bangsa di dunia mempunyai kebudayaan walaupun wujudnya berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Weinberg, 2023),
78

(Williams, 2004). Kebudayaan meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat dan lain-lain serta kebiasaan-kebiasaan yang dicoba manusia selaku anggota warga (Heinen, 1995).

Dalam pelaksanaan upacara ritual bele kampung, perlu ada seorang tetua yang memimpin ritual. Pelaksanaan bele kampung memerlukan persiapan awal yang mencakup pengadaan seperangkat alat dan bahan upacara. Beberapa di antaranya meliputi mangkok sebagai tempat untuk bara api, berbagai mangkok untuk berbagai bahan, kayu atau sabut yang akan dibakar menjadi bara, bertih, beras baso (beras putih yang telah dicuci), beras kunyit, kemenyan, kain putih, bendera kain putih, bakek, kapur, gambir, pinang, dan bubur lemak yang terbuat dari santan, beras, dan garam.

Bele kampung merupakan tradisi membersihkan kampung yang dimana memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda-beda di setiap daerah di Kabupaten Lingga. *Bele kampung* khususnya bagi masyarakat Desa Mentuda memiliki tujuan yang khas yaitu menghindari hal-hal yang dianggap bisa mendatangkan marabahaya seperti terjadinya bencana, kecelakaan yang beruntun, wabah penyakit, dan terjadinya gangguan-gangguan dari makhluk gaib. *Bele kampung* juga dilakukan dengan cara pelaksanaan yang berbeda-beda di setiap daerah di Kabupaten Lingga. Umumnya, masyarakat di Kabupaten Lingga melakukan pembersihan kampung pada tahun baru Hijriah yaitu pada bulan muharram (Al Imran, Sri Wahyuni, 2022).

Setelah berlangsungnya upacara *bele kampung* selama tiga hari, diterapkan sejumlah aturan pantangan bagi masyarakat yang melibatkan larangan melalui jalur laut. Jika ada individu dari luar yang memasuki wilayah tersebut, mereka harus membayar denda yang berfungsi untuk menyediakan santapan setelah doa selamat. Selain itu, terdapat larangan lain, seperti pengambilan batu atau pasir, aktivitas penggalian tanah, penebangan pohon, pemungutan daun, bersiul, tindakan membunuh makhluk hidup, dan penangkapan hasil laut.

Di Desa Mentuda Kecamatan Lingga bentuk *bele kampung* yang masih dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakatnya yaitu zikir Bersama, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual *bele kampung* dan *bele laut*. Adapun media yang digunakan dalam prosesi yaitu artefak atau peralatan maupun barang-barang yang digunakan masyarakat seperti beras pulut kuning beserta lauknya, kemudian dilanjutkan pergi ke Bukit Datuk untuk membersihkan batu gajah setelah selesai dari pembersihan batu gajah tersebut lalu dilanjutkan pergi ke Tanjung Datuk untuk ritual bela laut, biasanya setelah melakukan ritual tersebut malamnya akan dilaksanakan pertunjukan Tari Jenjang. Masyarakat Desa Mentuda juga memiliki pantang larang pada saat bela kampung yang dimana masyarakat dilarang masuk dan keluar kampung

selama tiga hari. Ritual ini dilakukan merupakan pengaturan tingkah laku manusia yang menyangkut tentang bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, ritual ini juga guna untuk menolak bala dan mohon rezeki.



Gambar 2. Seusai Melaksanakan Ritual Bele Kampung di atas Batu, Desa Mentuda

Tari Jenjang merupakan ritual memanggil bunian untuk bela kampung, pada masa lalu pemanggilan orang bunian di Desa Mentuda menjadi ritual rutin setiap bulan muharram yang bertujuan untuk memelihara kampung. Orang bunian yang dipanggil merasuk ke dalam tubuh seseorang untuk berkomunikasi dengan seorang pawang. Orang yang terakhir bisa dirasuki orang bunian ialah Mak Mbang pada tahun 2013. Dengan usia yang lebih dari seratus tahun, Mak Mbang yang juga dukun beranak itu wafat. Setelah beliau wafat, keturunan dan juga saudara dekatnya tidak seorang pun bisa lagi dirasuki orang bunian. Pada banyak kejadian, telah terjadi beberapa orang mencoba untuk dirasuki orang bunian tetapi gagal dan akhirnya ritual ini berakhir punah.

Dalam melakukan tari jenjang bela kampung orang bunian yang dipanggil percaya berasal di sekitar pulau lingga dan dari seberang atau pulau sumatera, salah satu orang bunian yang dipanggil ada yang berasal dari gunung Daik. Seperti ritual mistis pada umumnya, asap kemenyan menjadi bagian benda wajib untuk memanggil orang bunian. Benda-Benda lain seperti mayang pinang dan kain putih menjadi pelengkap yang tidak bisa ditinggalkan oleh penari jenjang agar bisa dirasuki oleh orang bunian.

Ritual pemanggilan orang bunian dilakukan dengan iringan berbagai lagu yang diiringi pukulan gong dan tabuhan gendang panjang. Penari jenjang, yang kepalanya ditutup kain putih menari sambil memukul-mukul pelan mayang pinang di tubuhnya. Di tengah-tengah menari

orang bunian akan merasuki para penari. Penari yang dirasuki akan berkomunikasi dengan pawang atau juru kunci. Orang bunian datang silih berganti dengan berbagai lakonan, ada yang datang membawa kuda, maka seseorang akan menjadi kuda ditunggangi penari jenjang yang sedang dirasuki. Bunian yang sedang merasuki itu menggunakan bahasa melayu, tetapi mempunyai beberapa bahasa tertentu untuk berkomunikasi dengan pawang. Kata-kata tertentu itu contohnya seperti buah durian disebut dengan jemos, dan rokok disebut dengan tabang. Hanya pawang yang berkomunikasi dengan roh ini yang mengerti bahasa tersebut.

PENUTUP

Tradisi Bele Kampong di Desa Mentuda merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan di wilayah Kepulauan Riau. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol rasa syukur, persatuan, dan kebahagiaan bagi masyarakat Mentuda, tetapi juga memegang peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, membangun hubungan sosial-ekologi, dan mewarisi nilai-nilai dari leluhur.

Kemudian, penting untuk mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini di tengah perubahan sosial dan lingkungan yang cepat. Modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan pada budaya dan tradisi lokal, termasuk Bele Kampong. Ancaman kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini harus diantisipasi secara bijaksana. Penyadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi ini dalam konteks modern menjadi hal yang sangat penting.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Mentuda mengakui pentingnya adaptasi cerdas tanpa mengorbankan esensi dari tradisi Bele Kampong. Memadukan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen modern adalah langkah yang bijak dalam rangka melestarikan warisan budaya ini. Namun, pendekatan ini haruslah seimbang dan memperhatikan kearifan lokal serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, pendidikan masyarakat tentang signifikansi dan manfaat dari tradisi Bele Kampong adalah suatu keharusan. Masyarakat perlu memahami bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar suatu acara atau rutinitas tahunan, melainkan suatu bentuk identitas dan ekspresi kolektif dari sejarah dan nilai-nilai yang menghubungkan mereka dengan leluhur mereka serta sesama masyarakat.

Tradisi Bele Kampong di Desa Mentuda bukanlah sekadar kenangan masa lalu, tetapi merupakan titik pijak yang membentuk identitas dan keberadaan masyarakat. Melalui kesadaran, pendidikan, dan kepedulian yang berkelanjutan agar warisan budaya ini tetap hidup,

mengalirkan makna dan kearifan untuk generasi mendatang. Dengan cara ini, tradisi Bele Kampong akan terus memainkan peran vital dalam mempertahankan keberagaman budaya dan memperkaya kehidupan masyarakat di Desa Mentuda, termasuk mendukung inisiatif lokal untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan berbasis tradisi. Wisata budaya yang bertanggung jawab dan berorientasi ke arah keberlanjutan bisa menjadi sumber pendapatan tambahan untuk masyarakat dan mendorong pelestarian tradisi Bele Kampong.

Pelestarian tradisi tidak harus statis, masyarakat harus memiliki ruang untuk menginterpretasikan dan menyesuaikan tradisi sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman yang terus berubah. Fleksibilitas dalam pelestarian budaya adalah kunci untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imran, Sri Wahyuni, R. S. (2022). Tradisi Pasang Bagan (Kelong) di Desa Laboh Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. *UIN SGD*, 1(3), 19.
- Astuti, S. I. P. (2021). NILAI KEARIFAN LOKAL FOLKLORE PADA MASYARAKAT KABUPATEN LINGGA. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 10. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36668
- Austin, R. D. (2009). Navajo courts and Navajo common law: A tradition of tribal self-governance. *Minesota Press*. <https://www.upress.umn.edu/book-division/books/navajo-courts-and-navajo-common-law>
- Bronner, S. J. (2000). The Meaning of Tradition: An Introduction. *Western Folklore*. *JStor*, 59(2), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1500154>
- Bruns, G. L. (1991). What is tradition. *JStor*, 22(1), 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/469141>
- Dadah, C. (2019). POSISI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN ISLAM PLURALIS. *Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2), 27. journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious
- Elly Kismini, Didi Pramono, Asma Luthfi, Siti Khuzaimah, Rochayani, N. R. C. (2021). Internalization of Cultural Preservation Values Through Traditional Arts in School-Age Children. *Atlantis Press*, 578, 3. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.016>
- Henry Glassie. (1995). Tradition. *The Journal of American Folklore*. *Jstor*, 108(430), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/541653>
- Jacqueline Heinen, A. M.-K. (1995). Abortion in Poland: A vicious circle or a good use of rhetoric: A sociological study of the political discourse of abortion in Poland. *Science Direct*, 18(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-5395\(94\)00077-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-5395(94)00077-8)
- Larissa Becker, E. J. (2020). *Customer experience: fundamental premises and implications for research*. 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11747-019-00718-x>
- Niko, N. (2019). Diversity Development: Studies from Local Wisdom of Dayak in the Border

- Community of Indonesia-Malaysia. *Empirika*, 4(2), 9.
<http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/81/pdf>
- Redfield, R. (2011). The social organization of tradition. *The Journal of Asian Studies*, 15(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2942099>
- Restu Aditiya, S. T. (2015). Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *JOM UNRI*, 2(2), 15.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7397>
- Sumarni, Y. (2018). THE TRADITION OF BELE KAMPUNG IN TANJUNG HAMLET SEKODI VILLAGE, BENGKALIS DISTRICT, BENGKALIS REGENCY. *Online Mahasiswa*, 5(2), 15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/22521>
- Weinberg, H. (2023). The culture of the group and groups from different cultures. *Group Analysis*. *Sagepub*, 36(2).
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0533316403036002011>
- Williams, L. (2004). Culture and community development: Towards new conceptualizations and practice. *Community Development Journal*. *Community Development*, 39(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cdj/bsh031>
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*. *Biokultur*, 12(1), 16. <https://e-journal.unair.ac.id/BIOKULTUR>
- Wira Sugiarto, Prayugo, E. (2020). TRADISI BELE KAMPUNG STUDI KASUS PAMBANG PESISIR. *EDUKASI Bimbingan Konseling*, 6(1), 28. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/6766/4647>